

## KONSEP PEMAHAMAN TAFSIR GENDER (STUDI INTERPRETASI SAHABAT DALAM TAFSIR IBNU KATSIR)

**Akbar Umar**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
E-mail: akbarumar07.au@gmail.com

**Aisyah Arsyad**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
E-mail: aisyahembas1244@gmail.com

Received	Revised	Accepted
4 Juni 2022	1 Juli 2022	15 Juli 2022

### AN UNDERSTANDING OF TAFSIR GENDER CONCEPT (STUDY OF INTERPRETATION SAHABAT IN TAFSIR IBNU KATSIR)

#### Abstract

This article aims to access and analyze gender issues according to the companions of the prophet contained in the interpretation of Ibn Katsir. This study was library research. The result showed that the formulation of the problem is how genders the perspective of the prophet's companions in the interpretation of Ibn Katsir. This research is a literature study whose primary data is the interpretation of Ibn Katsir. The findings of this article are that the gender interpretation of the prophet's companions is not much different from classical interpretations such as eve's creation from Adam, the permissibility of polygamy on the basis of justice and the right of the husband as the leader of the household. Another opinion says that the mufassir figures from among the companions were not limited in number to ten people, including Anas bin Malik, Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdillah, Abdullah bin Amru bin al-Ash and Aisyah ra, only that the history was taken from them. very few and not as famous as ten scholars.

**Keywords:** gender tafsir, sahabat interpretation, and gender justice.

#### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengakses dan menganalisa isu gender menurut sahabat nabi yang termuat dalam tafsir Ibnu Katsir. Rumusan masalahnya yakni bagaimana gender perspektif sahabat nabi dalam tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang data primernya ialah tafsir Ibnu Katsir. Adapun temuan artikel ini ialah tafsir gender sahabat nabi tidak jauh berbeda dengan pendapat tafsir klasik seperti penciptaan Hawa dari Adam, bolehnya berpoligami atas dasar keadilan serta hak suami sebagai pemimpin rumah tangga. Pendapat lain mengatakan bahwa tokoh mufassir dari

kalangan sahabat tidak terbatas jumlahnya pada sepuluh orang saja termasuk Anas bin Malik, Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdillah, Abdullah bin Amru bin al-Ash dan Aisyah ra, hanya saja riwayat yang diambil dari mereka sangat sedikit dan tidak semasyhur ulama yang sepuluh.

**Kata kunci:** tafsir gender, interpretasi sahabat, dan keadilan gender.

## Pendahuluan

al-Qur'an pada mulanya hanya diturunkan beberapa ayat seperti bagian awal dari surah *al-A'laq* yang menganjurkan manusia untuk membaca atas nama Allah swt. al-Qur'an tidak diturunkan secara spontan melainkan secara berangsur-angsur. Dengan turunnya al-Qur'an, tiap permasalahan menjadi mudah untuk diselesaikan, hanya saja penjelasan al-Qur'an ada yang masih bersifat global, umum bahkan mutlak sehingga membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Penjelasan ini dapat ditemukan dari al-Qur'an itu sendiri, hadis, dan perkataan sahabat<sup>1</sup>.

Puncak peradaban Yunani menggambarkan kaum perempuan diberi kebebasan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan selera kaum lelaki, sehingga hubungan seksual bebas tidak dianggap sesuatu yang melanggar kesopanan, dan tempat-tempat pelacuran menjadi pusat-pusat kegiatan politik dan sastra atau seni. Kondisi tersebut sangat mendiskreditkan kaum perempuan, sehingga mereka tidak dapat berekspresi secara alamaiah<sup>2</sup>.

Selanjutnya dalam peradaban Romawi, kaum perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya dalam kedudukannya sebagai kepala rumah tangga. Ketika kaum perempuan telah berkeluarga maka kekuasaan dalam rumah tangga beralih kepada sang suami. Oleh karena itu, kekuasaan yang kaum laki-laki miliki pada saat itu merupakan kekuasaan pemilikan bukan kekuasaan pengayoman. Kekuasaan yang ditunjukkan oleh kaum laki-laki bersifat kekuatan mutlak yang tidak disandingkan dengan kasih sayang sehingga eksistensi kaum perempuan selalu dalam dunia kecaman yang berkepanjangan<sup>3</sup>.

Ketika agama Islam datang, masyarakat pertama yang bersentuhan dengan dakwahnya adalah masyarakat Arab. Kedudukan wanita dalam masyarakat ini tergambar dari sikap umum masyarakatnya yang tidak merasa bangga ketika para isteri melahirkan anak perempuan. Bahkan ada sebagian dari mereka langsung mengubur hidup-hidup anak perempuan yang baru lahir. Dan hukum jahiliyah tidak mengakui hak kewarisan anak perempuan, kaum perempuan sama sekali tidak mempunyai hak dalam kehidupan rumah tangga. Laki-laki mempunyai hak tidak terbatas untuk memilikisejumlah istri yang diinginkan dan juga mempunyai hak yang tidak terbatas untuk menceraikan istri-istri mereka<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup> TH Thalhas and Hasan Basri, *Spektrum Saintifika Al-Quran* (Jakarta: Bale Kerja Tafsir Al-Qur'an, 2001).

<sup>2</sup> Fathurrahman Fathurrahman, "Eksistensi Kuttab Dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam," *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018): 56–74, <https://doi.org/10.52266/kreatif.v15i1.92>.

<sup>3</sup> Miftahul Huda, "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 165–88, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>.

<sup>4</sup> Ali Miftakhu Rosyad, "Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64–86, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.

Kedatangan ajaran Islam membawa angin segar bagi kaum perempuan, ajaran Islam menjadi rahmat bagi kaum perempuan karena Islam mengajarkan persamaan antara manusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Perbedaan yang hanya dapat terlihat dari tinggi rendahnya nilai pengabdian dan ketakwaannya manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedudukan perempuan dalam ajaran Islam tidak seperti yang dipraktekkan oleh sebahagian masyarakat. Ajaran Islam pada hakekatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada perempuan. Oleh karena itu, mulai muncu gerakan-gerakan yang menginginkan dan menuntut kesetaraan dan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kehidupan yang mengisahkan penderitaan bagi kaum perempuan yang dibaluti oleh kondisi tragis yang terkadang tak terlihat oleh mata hati nurani kebanyakan manusia adalah ketika kaum perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau ketimpangan hak asasi manusia antara kaum laki-laki dan perempuan maka muncul wacana baru dalam dunia gender. Sebuah wacana yang memperbincangkan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan sebagai makhluk yang sama namun berbeda dari sudut pandang jenis kelamin<sup>5</sup>.

Menurut al-Suyuthi sahabat yang terkenal dalam penafsiran al-Qur'an ada sepuluh orang, empat diantaranya adalah khalifah yakni Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari dan Abdullah bin Zubair. Adapun khalifah yang paling banyak dijadikan rujukan pengambilan riwayat adalah Ali bin Abi Thalib ketimbang tiga khalifah yang lain. Sebab, mereka lebih dulu wafat. Riwayat yang diambil dari Abu bakar hanya sekitar sepuluh riwayat saja sedangkan Ali bin Abi Thalib melebihi angka tersebut.<sup>6</sup>

Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu dari khalifah yang banyak meriwayatkan tafsir al-Qur'an. Hal ini dikarenakan beberapa faktor: *pertama*, usia kehidupannya terbilang lama setelah Nabi saw, yang berkisar sampai tahun 40 H. *Kedua*, beliau tidak disibukkan urusan kekhalifahan dalam waktu yang lama mulai dari era Abu Bakar, Umar dan Usman. *Ketiga*, kebutuhan masyarakat terhadap tafsir al-Qur'an dari kalangan tabi'in, terutama mereka yang berasal dari daerah ajam dan baru masuk Islam. Faktor ini juga yang menyebabkan banyaknya riwayat tafsir dari sahabat, hanya saja periwayatan mereka sedikit yang sampai kepada kita dan keahlian mereka berada di bawah para khalifah.<sup>7</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa tokoh mufassir dari kalangan sahabat tidak terbatas jumlahnya pada sepuluh orang saja termasuk Anas bin Malik, Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdillah, Abdullah bin Amru bin al-Ash dan Aisyah ra, hanya saja riwayat yang diambil dari mereka sangat sedikit dan tidak semasyhur ulama yang sepuluh. Tokoh sahabat yang sepuluh pun berbeda dari segi

<sup>5</sup> Muhammad Hamsah and Nurchamidah Nurchamidah, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman)," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (2019): 150–75.

<sup>6</sup> Abd al-Rahman bin Abi Bakr Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Mishr: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-Āmmah li al-Kitâb, 1974), Juz. 4, h. 233.

<sup>7</sup> Syaeful Rokim, "Tafsir Sahabat Nabi: Antara Dirayah dan Riwayah", *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, no. 1 (Juni 2020), h. 82.

kuantitas riwayat yang diambil dari mereka. Bahkan, tafsir sahabat Nabi dari khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Usman bin Affan hanya sedikit yang tersampaikan. Hal tersebut berasal dari kesibukan mereka terhadap urusan pemerintahan, ekspansi wilayah Islam serta banyaknya ulama yang bermunculan di masa mereka.<sup>8</sup>

Periwayatan para sahabat terkait tafsir al-Qur'an dikenal sangat sedikit bahkan lebih sedikit ketimbang disiplin ilmu yang lain seperti fikih, tentunya bukan karena kurangnya perhatian, kurangnya pemahaman dan hapalan melainkan mereka menafsirkan al-Qur'an dengan *tafsir amali* sesuai dengan keadaan dan kondisi. Di sisi lain karena baiknya penguasaan bahasa dan jernihnya akidah mereka.<sup>9</sup>

Sahabat yang paling banyak riwayatnya ialah Ibnu Abbas ra, anak muda yang didoakan rasul, beliau merupakan *turjuman al-Qur'an* dan memiliki kapasitas keilmuan yang luas. Ibnu Abbas bukan hanya meriwayatkan tafsir, beliau juga paling banyak meriwayatkan hadis bahkan ilmu fikih.<sup>10</sup>

Perkataan sahabat merupakan penjelas bagi al-Qur'an jika tidak ditemukan dalam al-Qur'an maupun hadis. Hal ini tentunya memiliki kaitan dengan penafsiran Rasulullah terhadap al-Qur'an, apakah Nabi menafsirkan semuanya atau tidak. Dalam pembahasan ini, peneliti hanya berfokus pada isu-isu gender perspektif sahabat, mengingat peran wanita yang urgen dalam sosial kemasyarakatan serta adanya isu diskriminasi terhadap kaum feminisme sehingga menarik untuk diangkat kembali. Baru-baru ini, dikutip oleh *detiknews* bahwa Kongres Wanita Indonesia (Kowani) prihatin dengan kasus master of ceremony (MC) di Bali bernama Putu Dessy Fridayanthi alias Ecy yang menyampaikan keluhan di media sosial Instagram soal diskriminasi bernuansa gender yang dialaminya. Kowani prihatin karena kasus tersebut mendapat dukungan dari pihak lain.<sup>11</sup>

Dalam sejarah tafsir tercatat sejak periode awal hingga sekarang di dunia Islam ada dua karakter kepekaan gender, yaitu tafsir-tafsir yang bias gender yang mengisyaratkan dominasi peran laki-laki dan tasir-tafsir yang berupaya memposisikan "pembacaan" ayat-ayat relasi gender berjalan seimbang dan setara. Sejumlah tafsir tradisional lebih mengarah pada kriteria pertama, sedangkan sebagian tafsir-tafsir modern ditandai dengan penafsiran-penafsiran kaum feminis Muslimah, seperti Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer dan Riffat Hasan.<sup>12</sup>

Berkaca dari dua kriteria di atas, menimbulkan pernyataan pro kontra terkait peran wanita. Apakah peran wanita mutlak di ruang publik maupun dalam kepemimpinan rumah tangga, atau dalam ranah publik saja. Di satu sisi penafsiran

---

<sup>8</sup>Muhammad al-Sayyid al-Husain al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz. 1, h. 49.

<sup>9</sup>Fadhl Hasan Abbas, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn Asāsiyyatuhū wa ittijāhātuhū wa manāhijuhū fī 'Ashr al-Hadīts*, h. 148-149.

<sup>10</sup>Fadhl Hasan Abbas, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn Asāsiyyatuhū wa ittijāhātuhū wa manāhijuhū fī 'Ashr al-Hadīts*, h. 147.

<sup>11</sup><https://news.detik.com/berita/d-5742956/kowani-kecam-parpol-yang-bela-gubernur-bali-soal-mc-wanita-dilarang-tampil> diakses pada 29/10/2021.

<sup>12</sup>Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu gender dalam al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Turjuman al-Mustafid karya Abd al-Rauf Singkel*, (Yogyakarta: LKiS, 2017), h. 2

klasik terkait gender terkesan cenderung diskriminatif atau bias.<sup>13</sup> Sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana tafsir sahabat terkait isu gender tersebut. Sebab, kedudukan, kualitas dan keistimewaan penafsiran sahabat merupakan hal yang tidak diragukan lagi. Adapun rumusan masalah artikel ini ialah bagaimana penafsiran sahabat dalam Tafsir Ibnu Katsir terkait Isu-isu gender?

Adapun pemilihan tafsir Ibnu Katsir sebagai bahan penelitian sebab tafsir ini disamping sebagai kategori tafsir bi al-Matsur (tafsir bi al-riwayah), penjelasan sahabat banyak ditemui khususnya sahabat yang memiliki kapasitas keilmuan yang padat. Tafsir ini juga terkesan lebih ringkas, tidak bertele-tele dan mudah dipahami ketimbang kitab tafsir klasik lainnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk library research. Penelitian ini bersifat deskriptif verifikatif. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana penafsiran sahabat menyoal gender dalam tafsir klasik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir.

Artikel ini berusaha mencari dan menyusun data terkait isu-isu gender dalam tafsir Ibnu Katsir. Adapun yang menjadi data sumber primernya ialah tafsir al-Qur'an al-Adzhim karya Imam Ibnu Katsir sedangkan sumber sekundernya berasal dari artikel terkait yang mengkaji isu tersebut. Dalam menganalisa pokok-pokok permasalahan, yang digunakan ialah analisis isi.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Tafsir Masa Sahabat**

Masa kekhalifahan Abu Bakar merupakan faktor terbesar terjaganya tradisi peninggalan Rasulullah saw. Sebab, beliau memegang teguh warisan keagamaan yang ada pada masa Rasulullah. Hal ini terlihat dari sikap tegas Abu Bakar terhadap mereka yang melarang pembayaran zakat, bahkan beliau menentang adanya perubahan pimpinan pasukan tentara yang telah disiapkan Rasulullah kala itu, sampai sebelum Abu Bakar wafat, Usamah masih memimpin pasukan tentara.<sup>14</sup>

Pada masa sahabat Nabi ra, kebutuhan masyarakat atas penjelasan ayat al-Qur'an mengalami peningkatan baik dari kalangan tabi'in dan sahabat muda yang mulai baligh dan bersemangat untuk mempelajari agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an, terutama masyarakat di daerah-daerah perluasan Islam. Mereka belajar langsung dari para sahabat Nabi ra, tentang ayat-ayat al-Qur'an dan tafsirnya.<sup>15</sup>

Pada dasarnya para sahabat memahami al-Qur'an dari segi lahirnya, makna yang tersurat dari al-Qur'an dan hukum-hukumnya, Adapun memahaminya secara terperinci dan aspek-aspek batiniyah tidak cukup dengan modal bahasa Arab saja, melainkan kembali pada Nabi Muhammad saw termasuk berbagai persoalan yang

---

<sup>13</sup>Shinta Nurani, "Implikasi Tafsir Klasik Terhadap Subordinasi Gender: Perempuan Sebagai Makhluk Kedua," *Jurnal Muwazah* Vol. 7, no. 2 Desember, h.132.

<sup>14</sup>Abd al-Mun'im al-Namr, *Ilmu al-Tafsir kaifa Nasya'a wa Tathawwara hattā Intahā ilā Ashrinā al-Hādīr*, (al-Qāhīrah: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1985), h. 79.

<sup>15</sup>Syaeful Rokim, "Tafsir Sahabat Nabi: Antara Dirayah dan Riwayah", *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, no. 1 (Juni 2020), h. 84.

sukar untuk dipahami. Penyebab utamanya adalah ayat-ayat yang bersifat umum dan serupa dari segi makna dan lafaz.<sup>16</sup>

Sesungguhnya para sahabat memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menjelaskan makna dan maksud ayat. Karena mereka memiliki kemampuan bahasa yang berbeda. Di antara mereka ada yang berwawasan luas bahkan terhadap kosa kata asing ada pula yang tidak. Ada juga yang selalu membersamai Nabi sehingga mengetahui sebab-sebab turunnya ayat ketimbang sahabat lain.<sup>17</sup>

Era ini, penafsiran sahabat terhadap al-Qur'an bersumber pada empat aspek:<sup>18</sup>

- a. al-Qur'an al-Karim
- b. Nabi Muhammad saw
- c. Ijtihad dan Istinbat
- d. Ahl al-Kitab dari kaum Yahudi dan Nashrani.

Berbeda dengan fadhil Hasan Abbas sumber keempat bukanlah ahl al-kitab melainkan kebahasaan. Hal ini dapat ditemukan dalam kitabnya, di sana beliau mengatakan bahwa sumber tafsir berasal dari al-Kitab, al-Sunnah, bahasa dan ijtihad.<sup>19</sup>

### **Kualitas dan Keistimewaan Penafsiran Sahabat**

Sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu memiliki kualitas penafsiran yang *marfu'* sekakan-akan ia meriwayatkannya dari Rasulullah saw. Ada anggapan bahwa penafsiran sahabat ini merupakan *hadis musnad* namun Ibnu Shalah menegaskan bahwa yang demikian (*hadis musnad*) jika penafirannya berkaitan dengan sebab turunnya ayat atau semisalnya yang tidak mungkin diketahui kecuali dari Nabi Muhammad saw dan di dalamnya tidak ada unsur *ra'y* (pendapat sahabat) seperti perkataan Jabir ra, dahulu orang Yahudi berkata "barangsiapa yang mendatangi wanitanya lewat belakang ke kemaluannya maka akan mendatangkan anak yang bermata juling" kemudian turunlah firman Allah swt yang berbunyi "*Istri-istrimu adalah ladang bagimu.*" Adapun penafsiran sahabat yang lain yang tidak dinisbatkan kepada Rasulullah saw termasuk *mauquf*.<sup>20</sup>

Menurut Hasan 'Abbas perkataan-perkataan para sahabat tidak termasuk dalam kategori hadis *marfu'* kecuali jika perkataan sahabat merupakan penjelasan terhadap sebab-sebab turunnya ayat sebagaimana yang disebutkan oleh para ahli hadis. Hal ini tertuang dalam *muqaddimah* kitab Ibnu Shalah.<sup>21</sup>

Dengan demikian penafsiran sahabat dapat disimpulkan bahwa penafsiran sahabat berkualitas *marfu'* jika berkaitan dengan sebab-sebab turunnya ayat selama tidak bercampur dengan pendapat sahabat. Jika mengandung unsur *ra'y* maka hal tersebut menunjukkan penafsiran sahabat berkualitas *mauquf* jika tidak disandarkan

---

<sup>16</sup>Muhammad al-Sayyid al-Husain al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, t.h), Juz. 1, h. 29.

<sup>17</sup>Muhammad al-Sayyid al-Husain al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz. 1, h. 30.

<sup>18</sup>Muhammad al-Sayyid al-Husain al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz. 1, h. 31

<sup>19</sup>Fadhil Hasan Abbas, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn Asāsiyyatuhū wa ittijāhātuhū wa manāhijuhū fī 'Ashr al-Hadīts*, (al-Urdūn: Dār al-Nafāis li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2016), Juz. 1, h. 145.

<sup>20</sup>Muhammad al-Sayyid al-Husain al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz. 1, h. 71.

<sup>21</sup>Fadhil Hasan Abbas, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn Asāsiyyatuhū wa ittijāhātuhū wa manāhijuhū fī 'Ashr al-Hadīts*, h. 145.

pada Nabi saw. *Kedua*, tafsir *marfu'* tidak dapat ditolak, mesti dirujuk. *Ketiga*, adapun yang berkualitas *mauquf* terdapat perbedaan pendapat para ulama, ada yang mengatakan bahwa penafsiran tersebut tidak bisa menjadi referensi sebab merupakan hasil ijtihad sedangkan orang yang berijtihad terkadang salah dan benar, ijtihad sahabat sama dengan para mujtahid yang lain. Ada pula yang mengatakan bahwa penafsiran sahabat wajib dijadikan sebagai acuan sebab besarnya kemungkinan mereka mendengarkannya dari Nabi Muhammad saw, sehingga ketika mereka menafsirkan dengan pendapat mereka maka pendapat itulah yang benar. Sebab, mereka paling mengetahui maksud al-Qur'an selanjutnya keberkahan tingkatan sahabat dan akhlak kenabian yang mereka miliki disamping mereka hidup di masa turunnya wahyu serta kekhususan mereka dari segi pemahaman dan pengamalan.<sup>22</sup> Penafsiran pada masa sahabat ra, ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya ialah:<sup>23</sup>

1. al-Qur'an belum ditafsirkan secara keseluruhan, hanya sebagian saja yakni ayat-ayat yang sulit dipahami, kesulitan ini semakin bertambah seiring perkembangan zaman sampai al-Qur'an diterjemahkan seluruhnya.
2. Kurangnya perbedaan pendapat terkait makna al-Qur'an.
3. Kebanyakan para sahabat merasa cukup dengan penafsiran al-Qur'an secara global seperti pada ayat "*Dan buah-buahan serta rerumputan*" yang bermakna macam-macam nikmat Tuhan kepada hambanya.
4. Merasa cukup dengan makna kebahasaan dengan lafaz yang ringkas.
5. Jarangnya terjadi itibat hukum fikih dalam al-Qur'an dan tidak ada pembelaan pada mazhab tertentu sebab mazhab akidah yang sama. Hal ini dikarenakan perbedaan mazhab muncul setelah masa sahabat.
6. Tafsir belum dibukukan masa ini kecuali pada abad ke dua.
7. Tafsir masa ini mirip dengan hadis bahkan merupakan bagian dari hadis.

### **Penafsiran Sahabat Menyoal Gender dalam Tafsir Ibnu Katsir**

#### **Ibnu Katsir dan Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim**

Ibnu Katsir ialah Ismail bin Umar bin Katsir al-Bashri al-Dimisyqi, al-Faqih al-Syafi'i. Beliau lahir pada tahun 703 di timur Bashrah yang merupakan wilayah bagian Damaskus ketika berusia dini. Di usia tujuh tahun ia mengunjungi Damaskus bersama saudaranya pada tahun 706. Ayahnya meninggal pada tahun 703 kala Ibnu Katsir masih belia. Kehidupannya kemudian ditopang oleh saudaranya. Seluruh waktunya dihabiskan untuk pengetahuan.<sup>24</sup> Ibnu Katsir telah melahirkan kitab yang pertama dan yang terkenal adalah *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*. Kitab yang kajiannya sangat luas cakupannya dari berbagai aspek ilmu. Kitab ini menggunakan metode analisis (tahlili).<sup>25</sup>

<sup>22</sup>Muhammad al-Sayyid al-Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz. 1, h. 72.

<sup>23</sup>Muhammad al-Sayyid al-Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz. 1, h. 73.

<sup>24</sup>Wely Dozan, "Epistemologi Tafsir Klasik: Studia Analisis Pemikiran Ibnu Katsir", *Falasiifa*, Vol. 10, no. 2 (September 2019), h. 150.

<sup>25</sup>Wely Dozan, "Epistemologi Tafsir Klasik: Studia Analisis Pemikiran Ibnu Katsir", *Falasiifa*, Vol. 10, no. 2 (September 2019), h. 150.

## a. Sahabat dan Isu Gender

### 1). Penciptaan Wanita

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُومُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا  
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝ ١

Terjemahan:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa/4: 1)

Berdasarkan riwayat dari Ibnu Abi Hatim, Ibnu Abbas mengatakan bahwa “Perempuan tercipta dari laki-laki. Sehingga kebutuhannya ada pada laki-laki. Laki-laki diciptakan di bumi sehingga kebutuhan laki-laki ada di bumi. Maka jagalah wanitamu!”<sup>26</sup>

### 2). Poligami

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثَلَىٰ وَثَلُثَ وَرُبُعَ فَإِنْ  
خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۝ ٣

Terjemahan:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. An-Nisa/4: 3)

Ayat ini turun dikarenakan adanya seorang lelaki yang mempunyai anak yatim kemudian menikahnya tanpa memberikannya maskawin padahal lelaki tersebut bekerja pada kebun kurma wanita yang dinikahnya.<sup>27</sup> Mengenai firman Allah swt: “jika kalian takut tidak berbuat adil kepada anak yatim” Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Aisyah ra. menegaskan tentang maksud ayat tersebut adalah seorang gadis yatim yang berada berada dalameliharaan walinya, dimana walinyalah yang turut andil mengurus hartanya. Lalu, walinya takjub dengan harta dan kecantikannya hingga ia ingin menikahnya namun tidak bisa berbuat adil dalam maharnya, sehingga ia memberinya seperti yang diberikan oleh orang lain selainnya. Maka mereka dilarang menikahi gadis-gadis itu kecuali jika berbuat adil dan memberi sebaik-baik mahar pada mereka, sehingga mereka bisa memperoleh setinggi-

<sup>26</sup> Abu al-Fada' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Cet. 2, t.tp: Dār Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999), Juz.2, h. 206.

<sup>27</sup> Abu al-Fada' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, h. 208.



tinggi mahar sesuai kondisi yang berlaku. Akhirnya mereka diperintahkan untuk menikahi wanita yang baik selain anak-anak perempuan yatim itu<sup>28</sup>.

Sitti Aisyah pernah mengatakan bahwa ada seorang masyarakat meminta fatwa kepada Rasulullah saw setelah turun ayat tersebut, Allah menurunkan “Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang wanita-wanita, serta ayat lain yang diturunkan “Dan kalian ingin menikahi mereka”<sup>29</sup> Aisyah kemudian menjelaskan ketika terjadi ketidaksenangan seseorang diantara kalian kepada anak yatim yang ia pelihara karena harta dan kecantikannya sedikit, maka mereka dilarang untuk menikahinya karena dorongan niat untuk menguasai harta semata. kecuali didasari dengan sikap adil terhadap mereka.<sup>30</sup>

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوهَا كَالْمِغْلَقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ۱۲۹

Terjemahan:

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisa/4: 129)

Selanjutnya yang tak dapat dipisahkan dengan ayat poligami ialah ayat yang menolak adanya kemampuan untuk berlaku adil. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa suami tidak akan mampu berlaku adil kepada para wanitanya baik itu dari segi cinta, syahwat, dan jima'. Pernyataan ini pun dikuatkan oleh para tabiin sebagaimana yang dicantumkan oleh Ibnu Katsir.<sup>31</sup> Aisyah ra. pernah menceritakan bahwa Nabi saw menjadwalkan istrinya dengan adil. Nabi kemudian berdoa agar tidak mendapatkan celaan terhadap apa yang tidak dimilikinya yakni kecenderungan hati.<sup>32</sup>

<sup>28</sup> Ali Miftakhu Rosyad and Muhammad Anas Maarif, “PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.

<sup>29</sup> Muhammad Hamsah, Nurhamidah Nurhamidah, and Rasimin Rasimin, “PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH AHMAD DAHLAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN MODERN,” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021): 378–90.

<sup>30</sup> Abu al-Fada' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, h. 209.

<sup>31</sup> Abu al-Fada' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 2, h. 430

<sup>32</sup> Abu al-Fada' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, h. 430

### 3). Kepemimpinan Wanita

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ  
فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لَّغَيْبٍ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ  
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا  
كَبِيرًا ۝ ٣٤

Terjemahan:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS An-Nisa/4: 34)

Berdasarkan Riwayat dari Ali bin Abi Thalhan, Ibnu Abbas menuturkan bahwa “laki-laki itu pelindung bagi perempuan” ialah pemimpin bagi wanitanya yang mengindikasikan hak seorang istri ketika diperintahkan untuk taat pada suaminya dan ketatannya itu baik untuk keluarganya disamping itu ia menjaga harta suaminya.<sup>33</sup>

Ali r.a, mengisahkan bahwa seorang laki-laki anshar datang membawa seorang wanita mahramnya kepada Nabi saw. Perempuan tersebut mengadakan seorang suami dari kaum Anshar yang tega memukul istrinya hingga menyisakan bekas pada wajah istrinya. Saat itu Nabi menyerukan agar dia tidak berbuat demikian. Oleh karenanya turunlah ayat “laki-laki itu pelindung bagi perempuan karena Allah telah memberikan sebagian mereka atas sebagian yang lain” yang memiliki makna bahwa suami pemimpin bagi perempuan dalam hal adab kebaikan.<sup>34</sup> Menurut Ibnu Abbas, *Qānītāt* pada ayat terkait poligami ini mengandung makna taat pada suami.<sup>35</sup>

Kelayakan kepemimpinan seorang suami ditegaskan oleh potongan ayat selanjutnya bilamana suami mendapati istrinya membangkang maka suami berhak untuk menasehatinya. Namun, jika tidak berhasil maka suami membelakangi istrinya dipembaringan (tempat tidur) dan tidak menjima’ serta berbicara dengannya.<sup>36</sup> Jika hijrah di pembaringan tidak bermanfaat maka Allah mengizinkan kepadamu untuk memukulnya dengan pukulan yang tidak melukakan dan tidak mematahkan tulangnya hingga ia taat

<sup>33</sup> Abu al-Fada’ Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm*, h. 293.

<sup>34</sup> Abu al-Fada’ Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm*, h. 293.

<sup>35</sup> Abu al-Fada’ Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm*, h. 293.

kembali padamu tetapi jika tidak mempan maka Allah telah menghalalkan bagimu menerima tebusan (khulu') darinya.<sup>37</sup>

Berdasarkan penelusuran penulis keterangan Ibnu Katsir khususnya ketika mengutip pendapat sahabat tidak selamanya tercantum dalam bentuk riwayat (عن) tapi terkadang juga menyebutkan pernyataan sahabat hanya dari segi maknanya saja (قال, معناه) bahkan menyebutkan nama-nama tabiin yang memiliki pendapat yang sama<sup>38</sup>.

### **Analisis Gender Perspektif Sahabat**

#### 1). Penciptaan Wanita

Menurut Ibnu Abbas pengertian ayat “*dan dia menciptakan darinya istrinya*” bermakna Hawa dan Adam a.s. melalui proses penciptaan yang berbeda. Namun tidak dijelaskan bagaimana proses penciptaannya. Setidaknya, penafsiran Ibnu Abbas berbeda dengan penafsiran yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari jenis Adam a.s. Ibnu Abbas menegaskan “perempuan tercipta dari laki-laki sehingga kebutuhannya ada pada laki-laki. Laki-laki diciptakan di bumi sehingga kebutuhan laki-laki ada di bumi.” yang secara tidak langsung bermakna asal muasal penciptaan manusia berasal dari Hawa dan Adam. Hawa diciptakan dari Adam dan Adam diciptakan dari bumi<sup>39</sup>.

#### 2). Poligami

Jika dilihat pada penafsiran Aisyah r.a bahwa latarbelakang perintah berpoligami adalah tidak adanya keadilan mahar yang didapatkan oleh wanita yatim yang dijaga oleh walinya kala itu. Pernikahan atas landasan “menguasai” harta anak yatim tidaklah dibenarkan sebab hal tersebut berdampak negatif. Sehingga yang menjadi acuan dasar untuk berpoligami adalah nilai “keadilan”. Akan tetapi poligami tidak bisa dianggap tidak ada. Sebab, ayat lain yang menafikan kemampuan keadilan terhadap wanita lain adalah adil secara sempurna (semua aspek).<sup>40</sup> Dengan kata lain poligami menurut sahabat adalah sebuah kebolehan. Jika dikaitkan dengan kondisi saat itu, poligami merupakan hal yang “lumrah” sehingga kebolehan berpoligami adalah hal yang biasa. Namun saat ini poligami merupakan hal yang ‘jarang’ bahkan tidak diinginkan oleh kebanyakan wanita, sehingga poligami pada zaman sekarang menjadi tidak biasa.

#### 3). Kepemimpinan Wanita

Dari penjelasan Ibnu Abbas terlihat bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar terhadap wanitanya sebab kepemimpinannya tidak hanya

<sup>37</sup> 295

<sup>38</sup> Ali Miftakhu Rosad, “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173–90.

<sup>39</sup> M Fachdir Saputra, Muhammad Hamsah, and Nurchamidah Nurchamidah, “PENINGKATAN PROFESIONAL GURU MELALUI REGULASI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI SD IT SALSABILA 2 YOGYAKARTA,” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021): 84–95.

<sup>40</sup>Lihat juga, Muhammad Jamal al-Din bin Muhammad Said bin Qasim al-Hallaq al-Qasimi, *Mahāsin al-Ta’wīl*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418 H), Juz. 3, h. 364.

dalam mengatur atau memerintahkan wanita namun juga pada kesiapannya dalam membimbing wanita untuk menjadi lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemimpin rumah tangga merupakan hak suami sebab ialah sosok yang mampu melindungi, menafkahi, dan membimbing. Dan sebaik pengabdian istri adalah taat kepada suaminya.

### **Simpulan**

Gender perspektif sahabat dalam tafsir Ibnu Katsir terkait penciptaan wanita berasal dari Adam a.s. kebolehan berpoligami berlandaskan keadilan, bukan sekadar nafsu semata. Adapun urusan kepemimpinan dalam rumah tangga merupakan hak laki-laki (suami).

Adapun pemilihan tafsir Ibnu Katsir sebagai bahan penelitian sebab tafsir ini disamping sebagai kategori tafsir bi al-Matsur (tafsir bi al-riwayat), penjelasan sahabat banyak ditemui khususnya sahabat yang memiliki kapasitas keilmuan yang padat. Tafsir ini juga terkesan lebih ringkas, tidak bertele-tele dan mudah dipahami ketimbang kitab tafsir klasik lainnya. Pernyataan ini pun dikuatkan oleh para tabiin sebagaimana yang dicantumkan oleh Ibnu Katsir.<sup>41</sup> Aisyah ra. pernah menceritakan bahwa Nabi saw menjadwalkan istrinya dengan adil. Nabi kemudian berdoa agar tidak mendapatkan celaan terhadap apa yang tidak dimilikinya yakni kecenderungan hati.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- al-Abbas, Fadhl Hasan. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn Asāsīyyatuhū wa ittijāhātuhū wa manāhijuhū fī ‘Ashr al-Hadīts*, al-Urdūn: Dār al-Nafāis li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 2016.
- Fathurrahman, Fathurrahman. “Eksistensi Kuttab Dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam.” *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018): 56–74. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v15i1.92>.
- Hamsah, Muhammad, and Nurchamidah Nurchamidah. “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman).” *Risālah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (2019): 150–75.
- Hamsah, Muhammad, Nurchamidah Nurchamidah, and Rasimin Rasimin. “PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH AHMAD DAHLAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN MODERN.” *Risālah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021): 378–90.
- Huda, Miftahul. “Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 165–88. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>.
- Rosad, Ali Miftakhu. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173–90.
- Rosyad, Ali Miftakhu. “Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI.” *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64–86.

---

<sup>41</sup> Abu al-Fada’ Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraissy, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm*, Jilid 2, h. 430

<https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.

Rosyad, Ali Miftakhu, and Muhammad Anas Maarif. "PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.

Saputra, M Fachdir, Muhammad Hamsah, and Nurchamidah Nurchamidah. "PENINGKATAN PROFESIONAL GURU MELALUI REGULASI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI SD IT SALSABILA 2 YOGYAKARTA." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021): 84–95.

Thalhas, TH, and Hasan Basri. *Spektrum Saintifika Al-Quran*. Jakarta: Bale Kerja Tafsir Al-Qur'an, 2001.

Dozan, Wely "Epistemologi Tafsir Klasik: Studia Analisis Pemikiran Ibnu Katsir", *Falasifa*, Vol. 10, no. 2 (September 2019), h. 150.

al-Namr, Abd al-Mun'im. *Ilmu al-Tafsir kaifa Nasya'a wa Tathawwara hattâ Intahâ ilâ Ashrinâ al-Hādīr*, al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1985.

Nurani, Shinta. "Implikasi Tafsir Klasik Terhadap Subordinasi Gender: Perempuan Sebagai Makhluk Kedua," *Jurnal Muwazah* Vol. 7, no. 2 Desember, h.132.

Rokim, Syaeful. "Tafsir Sahabat Nabi: Antara Dirayah dan Riwayah", *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, no. 1 (Juni 2020), h. 84.

Suryanto, Pemetaan Kajian Tafsir Periode Sahabat dan Tabi'in", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 2, no. 1 (Juni 2012), h. 103.

al-Suyuthi, Abd al-Rahman bin Abi Bakr Jalal al-Din. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Mishr: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-Āmmah li al-Kitāb, 1974.

al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din bin Muhammad Said bin Qasim al-Hallaq. *Mahāsin al-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H.

al-Quraisy, Abu al-Fada' Ismail bin Umar bin Katsir. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, Cet. 2, t.tp: Dār Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999.

al-Zahabi, Muhammad al-Sayyid al-Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, t.th.